

PENGUNAAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN SEBAGAI MENTRE DALAM TRADISI MASYARAKAT SASAK

Hayuni Malia

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

e-mail: Hayunimalia37@gmail.com

Info Artikel

Diajukan: 1-31-2023

Diterima: 3-16-2023

Diterbitkan: 4-11-2023

Keywords:

Mentre, verses of the Qur'an,
Sasak society

Kata kunci:

Mentre, ayat-ayat al-Qur'an,
Masyarakat Sasak

Abstract

The phenomenon of using the verses of the Qur'an as a mentre (mantra) in the traditions of the Sasak people is still developing today. However, the fact is that in several ways there is a discrepancy between the meaning of the Qur'anic verses used and its intended function. These verses are used as mentre only because they have the same homophone (sound) with the Sasak dialect or language. This study aimed to reveal how the reception of the Sasak people to the use of verses of the Qur'an as a mentre in which has phonological similarities (homophones) with Sasak vocabulary or dialect. The research data was taken from interviews with several community leaders in Darmaji village, Kopang sub-district, Central Lombok who had in-depth knowledge of ministers. This study used a qualitative method with a phenomenological approach as an analytical tool. The results of the study showed that the use of inconsistent verses of the Qur'an (meanings and functions did not match) was a form of the Sasak people's belief in the power of the Qur'an. In addition, the incompatibility in the meaning of the Qur'an which was adapted based on the sound similarity with the Sasak dialect was a form of creativity of the Sasak people in interpreting the Qur'an. In line with that, the authors conclude that the phenomenon that occurs in the mentre tradition of the Sasak people is a form of community of the Qur'an in a magical space.

Abstrak

Fenomena penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai mentre (mantra) dalam tradisi masyarakat Sasak masih eksis hingga saat ini. Akan tetapi, faktanya beberapa mentre terdapat ketidaksesuaian antara makna ayat al-Qur'an yang digunakan dengan fungsi yang dituju. Ayat-ayat tersebut digunakan sebagai mentre hanya karena memiliki kesamaan homofon (bunyi) dengan dialek atau bahasa Sasak. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana resepsi masyarakat Sasak atas penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai mentre yang memiliki kesamaan fonologis (homofon) dengan kosakata atau dialek Sasak. Data penelitian ini bersumber dari hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat di desa Darmaji, kecamatan Kopang, Lombok Tengah yang memiliki pengetahuan mendalam tentang mentre. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi sebagai pisau analisis. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan ayat-ayat al-Qur'an secara inkonsistensial (makna dan fungsi tidak sesuai) merupakan bentuk keyakinan masyarakat Sasak terhadap kekuatan al-Qur'an. Adanya kesamaan bunyi antara dialek Sasak dengan ayat-ayat al-Qur'an menunjukkan kreatifitas masyarakat Sasak dalam memaknai al-Qur'an. Adapun dengan persamaan bunyi itu juga diyakini akan memperkuat daya magis dari mentre tersebut. Sejalan dengan itu, penulis menyimpulkan bahwa fenomena yang terjadi dalam tradisi mentre masyarakat Sasak merupakan salah satu bentuk resepsi fungsional masyarakat terhadap al-Qur'an dalam ruang magis.

Pendahuluan

Fenomena penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai *mentre* (mantra) dalam tradisi masyarakat Sasak masih eksis hingga saat ini. Namun, beberapa *mentre* tersebut



menggunakan ayat al-Qur'an secara inkonsistensial. Artinya, ayat-ayat yang digunakan sebagai *mentre* itu tidak memiliki hubungan dan keterkaitan makna apapun dengan persoalan yang terjadi. Fragmen al-Qur'an yang digunakan pada tradisi *mentre* muncul dengan susunan yang unik serta tujuan yang spesifik (Rozzak, 2020). Susunan frasa al-Qur'an yang menjadi titik tumpu *mentre* tersebut telah dipengaruhi oleh kultur Sasak, dalam hal ini dialek bahasa Sasak. Adapun tujuan masyarakat Sasak menjadikan al-Qur'an sebagai *mentre* diantaranya untuk menyembuhkan penyakit, mematangkan buah, menjaga diri dari perampok, dan lain sebagainya (Lestari & Jayanti, 2020).

Hal tersebut membuktikan pandangan Neil Robinson. Ia menyadari bahwa Alquran lebih dari sekedar bacaan sehari-hari bagi umat Islam. Akan tetapi, ternyata Alquran memiliki tujuan yang berbeda. Dengan kata lain, umat Islam membaca surat atau ayat tertentu karena alasan tertentu, seperti QS. al-Falaq dan al-Nas digunakan dalam berbagai cara, termasuk sebagai obat, jimat, dan mantra pelindung (Robinson, 2003). Hasilnya, ini menunjukkan interaksi sosial yang signifikan yang dimiliki umat Islam dan kitab suci Alquran.

Farid Esack mengatakan ada enam bentuk interaksi manusia dengan al-Qur'an. Kategori ini merepresentasikan bagaimana al-Qur'an diposisikan dalam kehidupan manusia. Enam kategori tersebut adalah *uncritical lover*, *scholarly lover*, *the critical lover*, *the friend of lover*, *the voyeur*, *the polemicist* (Esack, 2007). Fenomena interaksi yang terjadi pada masyarakat Sasak dengan al-Qur'an jika merujuk pada kategori tersebut merupakan bentuk interaksi *uncritical lover* (pecinta buta). Masyarakat Sasak percaya bahwa Al-Qur'an adalah keindahan yang mutlak, kebenaran, dan kemampuan untuk menjawab setiap pertanyaan tentang kehidupan (Rozzak, 2020). Mereka meyakini al-Qur'an memiliki kekuatan magis tanpa mempertimbangkan makna dan tujuannya. Mereka menjadikan al-Qur'an dapat berfungsi dalam tatanan praktis (Humaeni, 2014).

Sebagai contoh adalah penggunaan potongan QS. Al-Baqarah ayat 72 sebagai *mentre* yang berfungsi untuk menghentikan keluarnya darah ketika terjadi luka. Penggunaan ayat tersebut karena terdapat kesamaan bunyi antara penggalan ayat dengan dialek Sasak. Faktanya, QS. Al-Baqarah ayat 72 sama sekali tidak menyinggung persoalan luka berdarah. Jadi, dalam *mentre* tersebut terlihat adanya pengaruh kultur Sasak (dialek bahasa Sasak) ketika menentukan ayat mana yang digunakan menjadi fragmen *mentre*. Dalam keyakinan masyarakat Sasak kita boleh mengambil ayat al-Qur'an yang mana saja dan dipergunakan untuk apa saja. Hal tersebut menunjukkan *mentre* didasarkan kepada kepercayaan tentang kekuatan *magis* al-Qur'an sebagai manifestasi dari kekuasaan Allah SWT.

Aspek pengaruh bahasa dalam hal ini bahasa Sasak pada pengambilan ayat al-Qur'an sebagai *mentre* yang menyebabkan ketidaksesuaian fungsi dan makna, kurang diperhatikan oleh penelitian terdahulu. Penulis menemukan dua aspek yang menjadi fokus penelitian terdahulu. *Pertama*, aspek tasawuf, tradisi penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai bacaan tertentu di masyarakat Lombok memiliki akar sejarah dan dorongan religiusitas yang kuat. Terlihat dari orang yang merapalkan bacaan-bacaan tersebut adalah mereka yang pernah mengikuti ngaji *tau loqaq* mendalami ilmu hakikat dan makrifat (Hasan, 2020). Hal itu menunjukkan bahwa umat Islam pedesaan Sasak menganut paham tasawuf yang identik dengan keyakinan yang tinggi akan manfaat mantra sebagai solusi permasalahan hidup yang dialami (Lestari & Jayanti, 2020). *Kedua*, aspek teologi, Kekuatan yang bisa dihadirkan dari mantra tersebut harus didasarkan kepada kepercayaan tentang kekuasaan Allah Swt. kepercayaan terhadap kekuasaan Allah Swt itulah yang merujuk kepada aspek teologi masyarakat yang

tersusun dalam dimensi kepercayaan terhadap Allah Swt, Rasul, takdir, alam ghaib dan janji serta ancaman Allah Swt. (Mahyudi, 2021).

Atas dasar itu penelitian ini adalah untuk mengisi bagian kosong dari penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai *mentre* pada masyarakat Sasak. Tujuan tulisan ini adalah untuk mengungkap bagaimana resepsi masyarakat Sasak atas penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai *mentre* yang memiliki kesamaan fonologis (homofon) dengan kosakata atau dialek Sasak. Fenomena semacam ini merupakan salah satu bentuk resepsi mereka terhadap al-Qur'an yang bisa dijelaskan melalui sebuah keyakinan yang dikenal dengan *tafa'ul*, yakni pertanda atau harapan sebuah kebaikan. Konsep ini telah dikenal sejak masa Rasulullah sebagai salah satu ekspresi dan bentuk dari sebuah do'a (Rafiq, 2014).

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian berbasis studi lapangan yang terkait dengan permasalahan fenomena sosial kebudayaan masyarakat yang di dalamnya melibatkan seluruh aspek yang ada pada masyarakat (Leavy, 2017). Jika ditinjau dari jenis data-datanya yang berupa narasi, maka penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di desa Darmaji, salah satu desa yang terletak di kecamatan Kopang Lombok Tengah. Sebuah desa yang masih mempertahankan budaya-budaya nenek moyang, termasuk juga tetap mempraktikkan penggunaan *mentre* sebagai salah satu solusi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode wawancara. Teknik wawancara dilakukan untuk memperoleh data penelitian yang bersifat non observasi atau teknik dokumentasi. Yang menjadi subyek wawancara adalah informan yang menguasai dan mempraktikkan penggunaan *mentre* pada masyarakat Sasak di desa Darmaji. Wawancara dilakukan pada dua orang tokoh di desa Darmaji, yaitu Bapak Umar, Bapak Rahmat dan Bapak Amin, mereka merupakan orang yang dipercaya mampu mempraktikkan penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai *mentre* di desa Darmaji. Wujud data dari penelitian ini adalah fragmen ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan *mentre* untuk menyelesaikan beberapa persoalan hidup. *Mentre* tersebut menunjukkan tidak ada keterkaitan antara makna ayat yang digunakan dengan fungsinya. Fragmen al-Qur'an yang digunakan memiliki kesamaan bunyi dengan dialek Sasak. Semua data tersebut diperoleh dari hasil wawancara terhadap informan mengenai objek kajian yaitu *mentre*. Data tersebut dianalisis dengan melihat struktur *mentre*, kemudian dilakukan analisis dari sisi fungsionalitasnya untuk mendapatkan fungsi *mentre* serta melakukan interpretasi diksi utama yang merujuk kepada kesamaan bunyi dengan dialek Sasak.

Literatur Review

Mantra dalam Literatur Islam

Praktik penggunaan al-Qur'an tidak hanya sebatas sebagai petunjuk berperilaku dalam kehidupan di dunia dengan memperhatikan makna di dalam teksnya. Di sisi lain, Alquran juga dibaca dan dipraktikkan dengan cara yang melampaui makna literalnya. Misalnya, ayat Kursi adalah salah satu ayat yang banyak dihafal umat Islam. Karena diyakini mampu melindungi diri dari segala gangguan, terutama yang bersifat gaib, sering dibaca berkali-kali (Maston, 2013). SH. Nasr menjelaskan dalam konteks ini bahwa ayat-ayat Alquran dianggap memiliki kekuatan magis, mirip dengan jimat yang dapat melindungi manusia (Nasr, 1981).

Pelaksanaan praktik semacam ini juga ternyata didapati riwayatnya dalam berbagai karya klasik, khususnya di dalam kitab-kitab hadits maupun sejarah. Ada bab berjudul "Fadhail al-Qur'an" dalam kitab-kitab mu'tabarah seperti "Sahih al-Bukhari", "Sahih Muslim", dan "Sunan Ibnu Majah". Narasi tentang keutamaan Al-Qur'an mengisi bab ini, mulai dari sikap ideal terhadap Al-Qur'an hingga berbagai keutamaan membaca ayat atau surat tertentu. Sejumlah hadits, bahkan beberapa di antaranya memiliki kualitas Shahih, menunjukkan bahwa Nabi Muhammad juga melakukan praktik membaca Alquran untuk tujuan tertentu di luar konteks ibadah (Fadillah, 2017).

Beberapa karya yang secara khusus menghadirkan narasi-narasi tersebut juga memuat praktik-praktik tersebut. Ibnu al-Durais, al-Nasa'i, al-Qasim bi Salam, al-Firyabi, dan al-Mustaghfiri semuanya menulis dalam kitab *Fadhail al-Qur'an*; al-Qurthubi juga menulis dalam kitab *Al-Tizkar fi Afdali al-Azkar*. Hadis-hadis tentang keutamaan Al-Qur'an dan fadhilah yang dimiliki surat serta ayatnya juga tertuang dalam buku ini. Sejalan dengan itu, Al-Nawawi juga secara khusus memaparkan kisah dalam kitab *Al-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an* tentang surat-surat Al-Qur'an yang dibaca pada waktu-waktu tertentu. Di dalamnya, ia menerangkan kelebihan dan manfaat yang ditawarkan pembaca ayat atau surat Al-Qur'an kepadanya.

Contohnya dalam kitab al-Tibyan, pada sub bab yang diberi judul "*fi ma yuqra'u 'inda al-maridhi*", al-Nawawi menerangkan bahwa ketika seseorang sedang sakit sunnah dibacakan surah al-Fatihah, al-Ikhlash, dan *al-Mu'awwizatain* (Shihab, 2007). Al-Nawawi memaknai pembacaan surah al-Fatihah terhadap orang yang sakit didasarkan pada hadits tentang *ruqyah* yang dilakukan oleh salah seorang sahabat nabi kepada seseorang penduduk perkampungan yang terkena sengatan hewan berbisa. Hadits ini bersumber dari riwayat *Shahih* yang di *takhrij* oleh al-Bukhari di dalam beberapa bab dalam *al-jami'-nya*. Selain surah al-Fatihah, dalam riwayat lain juga menerangkan ketika Nabi sakit, beliau membaca surah al-Ikhlash dan *Mu'awwizatain*. Dalam sejumlah riwayat, Aisyah mengaku bahwa ketika penyakit Nabi semakin parah, beliau membaca al-Mu'awwizatain dan mengikuti jejaknya (Al-Nawawi, 2010).

Bahasa Sasak

Bahasa Sasak adalah sarana interaksi sosial utama bagi sebagian besar masyarakat di Pulau Lombok. Di beberapa daerah bahkan bahasa Sasak dijadikan sebagai bahasa utama pengarah khutbah jumat (Akastangga, 2021). Mirip dengan bahasa Bali dan Jawa, bahasa Sasak memiliki gradasi. Bahasa Bali dan Sasak adalah bahasa yang terkait dan serupa. Bahasa Sasak berartikan lurus namun pemikiran atau pemahaman orang lain yang pernah mendengar percakapan sesama orang Lombok, terkadang mengartikan bahwa perkataanya kasar, jelek dan lainnya. Bagi orang Lombok Bahasa Sasak bukanlah bahasa yang aneh dan jadul, menurut mereka Bahasa Sasak itu baik, sopan dan mempunyai arti mendalam. Beberapa kosa kata Bahasa Sasak: *Tiang* (saya), *Bale* (rumah), *Dara'* (darah), *Masak* (matang), *Tampi aseh* (terima kasih) dan lainnya. Adapun Bahasa Sasak terbagi menjadi lima dialek yaitu, *Kuto-Kute* (Utara), *Ngeto-Ngete* (Timur Laut), *Meno-Mene* (Tengah), *Ngeno-Ngene* (Timur Tengah, Barat Tengah), dan *Meriaq-Meriqu* (Selatan tengah) (Permatasari & Santosa, 2015).

Al-Qur'an dan Tradisi *Mentre* Masyarakat Sasak

Al-Qur'an dianggap memiliki dimensi *illahiyyah* dan dimensi *insaniyyah* secara bersamaan dalam masyarakat Muslim. Keyakinan akan kesakralan dan mukjizat Al-Qur'an secara logis dipengaruhi oleh aspek ketuhanannya. Kualitas Al-Qur'an tidak dapat disangkal sebagai sesuatu yang berasal dari Tuhan. Seorang Muslim percaya

bahwa Al-Qur'an berguna dalam semua bidang kehidupan, hingga ke detail terkecil. Dimensi insaniyah kemudian ditenggelamkan oleh keyakinan akan dimensi ketuhanan ini. Oleh karena itu, wajar jika umat Islam menjunjung tinggi Alquran di setiap waktu dan tempat (Yahya, 2017).

Penempatan al-Qur'an dalam kaitannya dengan kehidupan sosial manusia dimaknai dengan berbagai cara. Pemahaman tersebut ada yang berorientasi sebagai ibadah ritual atau guna memperoleh ketenangan jiwa. Bahkan ada juga yang berorientasi menempatkan al-Qur'an sebagai sarana magis (Farhan, 2017). Wujud kesakralan Alquran dalam dimensi ketuhanan adalah Alquran sebagai alat magis. Dalam sejarahnya, interaksi ini tidak begitu saja terjadi ketika Al-Qur'an dimasukkan ke dalam budaya yang jauh dari lokasi aslinya. Seperti yang telah penulis paparkan sebelumnya bahwa saat nabi sakit (hendak wafat) beliau membaca *al-Mu'awizatain* dan meniupkan ke kedua tangannya lalu mengusapkan ke wajah. Saat kondisinya semakin memburuk 'Aisyah bergegas melakukan hal yang sama kemudian mengusapkannya ke badan Nabi dengan harapan mendapatkan berkah dari kedua surah tersebut (Al-Bukhari, 2012).

Fenomena penempatan al-Qur'an sebagai sarana magis juga masih tetap eksis hingga saat ini, salah satunya dalam tradisi *mentre* masyarakat Sasak. Masyarakat suku Sasak menggunakan Al Quran sebagai alat magis berupa mantra untuk menyembuhkan penyakit, sebagai media kekuatan gaib, sebagai penjaga rumah dan harta benda, sebagai pelet untuk mendapatkan jodoh, serta mantra untuk mendapatkan keturunan (Lestari & Jayanti, 2020). Pemakaian al-Qur'an dalam ranah magis tidak terlepas dari peran Tuan Guru (gelar bagi ulama di Lombok) yang menyebarkan Islam melalui Ideologi tarekat. Para Tuan Guru menumbuhkan keyakinan yang utuh terhadap al-Qur'an dalam masyarakat Sasak. Sehingga mereka menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dalam susunan *mentre* tersebut, karena keyakinan yang penuh terhadap al-Qur'an sebagai jawaban dari setiap permasalahan hidup (Amin, 2022).

Akan tetapi, dalam penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai mantra oleh masyarakat Sasak terdapat keunikan tersendiri. Beberapa dari penggunaan ayat-ayat al-Qur'an terkadang tidak memiliki keterkaitan makna apapun dengan persoalan yang terjadi. Namun, menariknya mantra tersebut mujarab untuk mengatasi setiap permasalahan yang dituju. Sebagaimana pemaparan informan kunci dalam penelitian ini (Bpk Amin), hal itu disebabkan keyakinan yang penuh Masyarakat Sasak terhadap kekuatan al-Qur'an sebagai obat dan solusi atas semua persoalan hidup umat manusia. Dalam pandangan masyarakat Sasak, ketika menggunakan ayat-ayat al-Qur'an sebagai fragmen *mentre*, maka tidak boleh diragukan lagi kekuatan dan khasiatnya. Terlebih lagi jika ayat yang digunakan memiliki kesamaan bunyi dengan bahasa Sasak (Amin, 2022). Al-Qur'an sendiri mengatakan dirinya sebagai penawar dan rahmat bagi orang yang beriman. Sebagaimana dalam QS. al-Israa': 82, Allah berfirman:

٨٢- وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

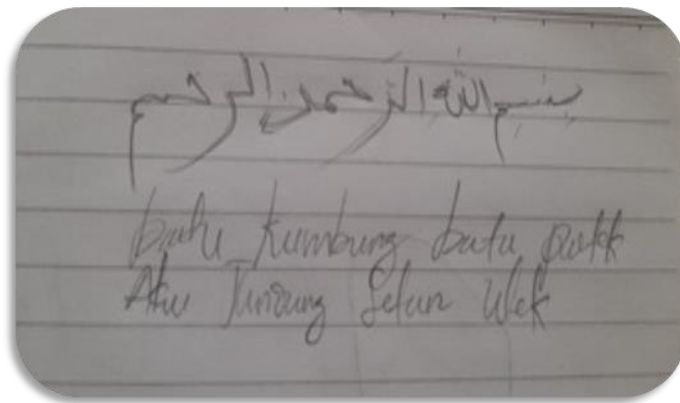
"Dan Kami Turunkan dari al-Quran (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (al-Quran itu) hanya akan menambah kerugian."

Melalui ayat tersebut Allah SWT. mengabarkan kepada manusia bahwasanya al-Qur'an merupakan penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Al-Qur'an dapat menghilangkan berbagai penyakit hati seperti ragu, nifak, syirik, penyimpangan, dan kecenderungan kepada kebatilan. Al-Qur'an menyembuhkan semua penyakit itu. al-Qur'an merupakan rahmat yang menghasilkan keimanan, hikmah, pencarian kebaikan dan kegemaran pada kebaikan (Rifa'i, 2012).

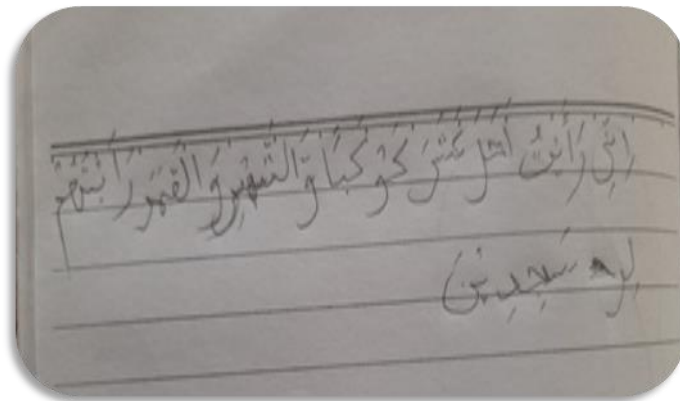
Hasil dan Pembahasan

Bentuk-bentuk *Mentre* al-Qur'an pada Masyarakat Sasak

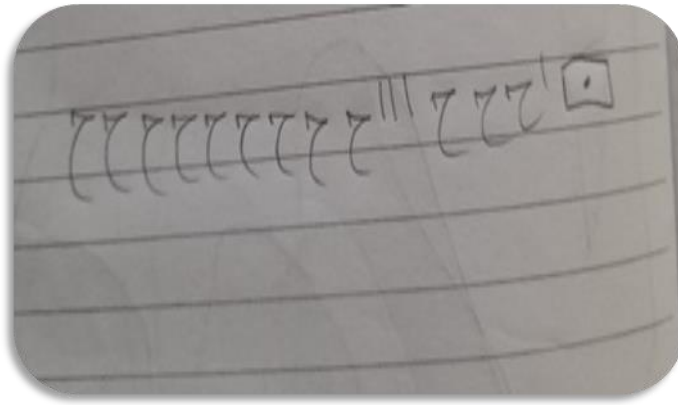
Berdasarkan informasi yang di dapatkan dari informan, tradisi *mentre* al-Qur'an masih terus dilakukan hingga saat ini, khususnya di pedesaan seperti desa Darmaji. Hal tersebut tidak lepas dari pengaruh Tuan Guru (tokoh agama) yang menyebarkan Islam dengan faham tarekat, yang mengajarkan bahwa setiap ayat-ayat dalam al-Qur'an dapat dijadikan sebagai bacaan-bacaan *mentre*. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, diperoleh banyak sekali jenis *mentre* al-Qur'an yang berkembang di masyarakat Sasak sebagai solusi atas problem yang dihadapi. Seperti *mentre* pengobatan, mendapatkan jodoh, mendapatkan keturunan, penjaga diri, kesaktian, mendapatkan semua keinginan, agar anak menjadi pintar dan tidak nakal, mematangkan buah, menghentikan luka pendarahan, serta selamat dari perampok.



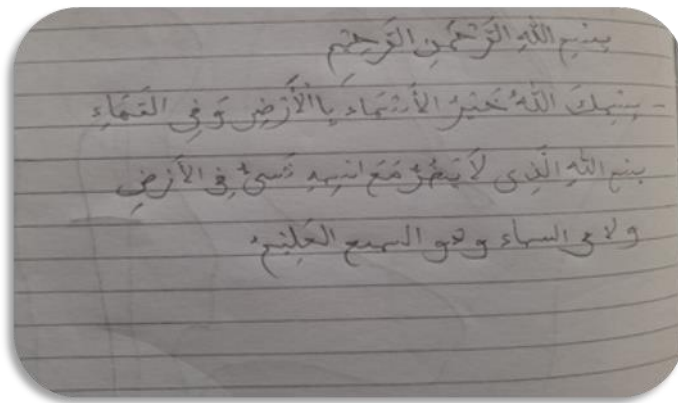
Gambar 1. *Mentre* Pengobatan
(Sumber: Bpk. Amin, wawancara, 2022)



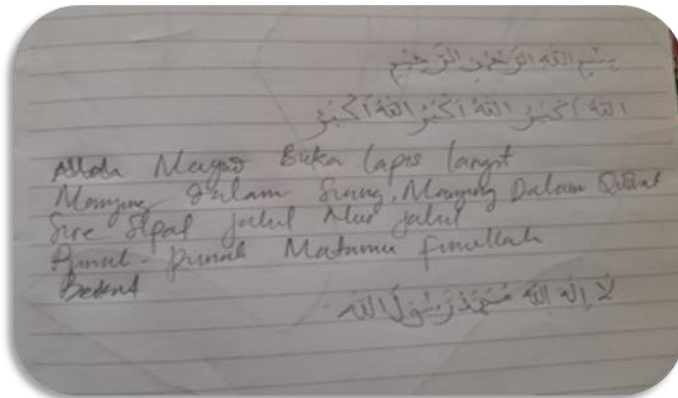
Gambar 2. *Mentre* Mendapatkan jodoh
(Sumber: Bpk. Amin, wawancara, 2022)



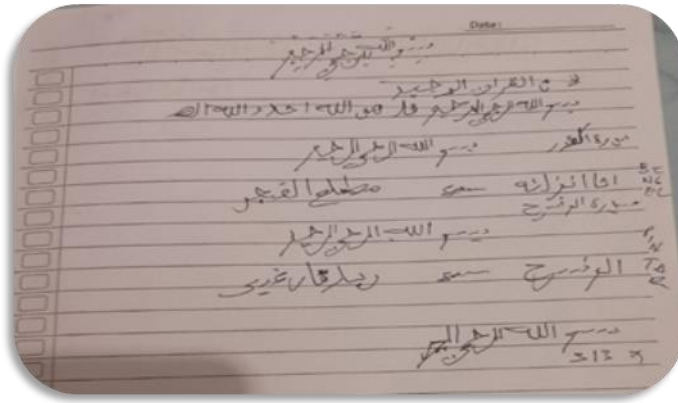
Gambar 3. Mentre Mendapatkan keturunan
(Sumber: Bpk. Rahmat, wawancara, 2022)



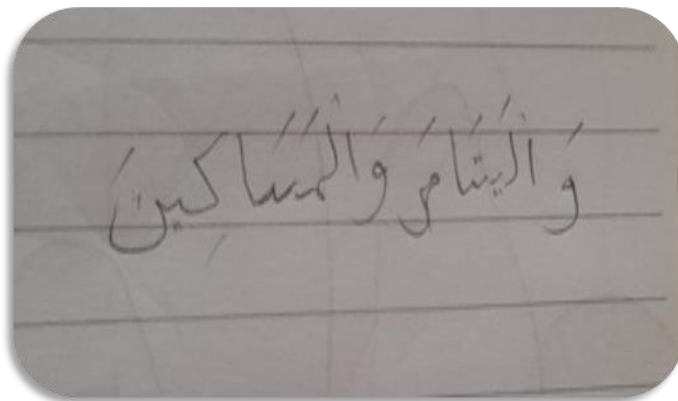
Gambar 4. Mentre Penjaga diri
(Sumber: Bpk. Rahmat, wawancara, 2022)



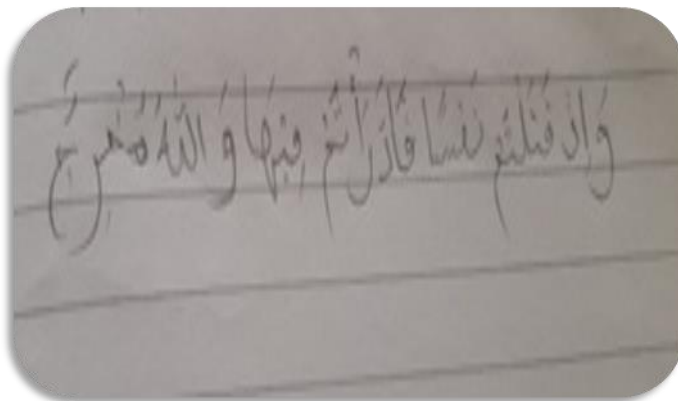
Gambar 5. Mentre penjaga rumah
(Sumber: Bpk. Umar, wawancara, 2022)



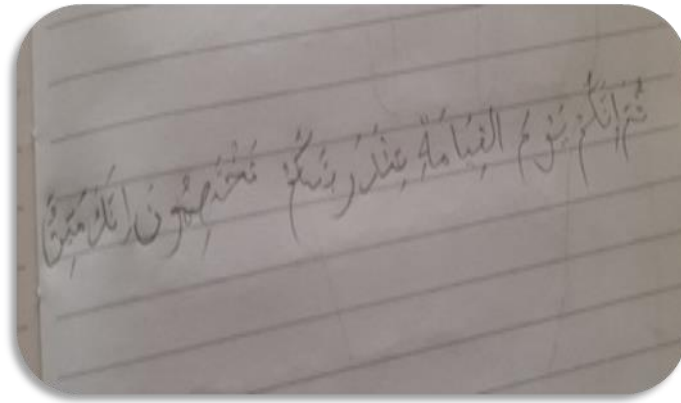
Gambar 6. Mentre agar pintar dan tidak nakal
(Sumber: Bpk. Amin, wawancara, 2022)



Gambar 7. Mentre mematangkan buah
(Sumber: Bpk Umar, wawancara, 2022)



Gambar 8. Mentre menghentikan luka berdarah
(Sumber: Bpk Umar, wawancara, 2022)



Gambar 9. *Mentre* selamat dari perampok
(Sumber: Bpk Amin, wawancara, 2022)

Mentre di atas terlihat bahwasanya ada beragam bentuk dan fungsi masing-masing. Peneliti menemukan ada *mentre* yang mengguakan campuran antara frasa al-Qur'an dengan bahasa Sasak, kemudian ada gabungan dari beberapa potongan ayat al-Qur'an, adapula *mentre* yang menggunakan ayat al-Qur'an yang disesuaikan dengan dialek bahasa Sasak dan sama sekali tidak memiliki korelasi antara makna dan fungsi, yaitu *mentre* menghentikan darah, mematangkan buah dan selamat dari perampok. Dalam penelitian kali ini peneliti memfokuskan pada *mentre* yang terdapat relasi antara bahasa Sasak dengan frasa al-Qur'an.

***Mentre*: Relasi Bahasa Sasak dengan Frasa al-Qur'an**

Dalam penelitian kali ini penulis menemukan bahwa *mentre* yang digunakan oleh masyarakat Sasak, khususnya di Desa Darmaji, Kecamatan Kopang, Lombok Tengah merupakan hasil dari resapan batin atau penghayatan terhadap ayat al-Qur'an. Beranggapan bahwa setiap ayat dalam al-Qur'an memiliki kekuatan tersendiri untuk menyelesaikan setiap permasalahan. Walaupun dalam kenyataannya mereka tidak menghayati al-Qur'an dalam ranah interpretasi secara *qawaidiyah*. Kemudian hasil dari pendalaman makna al-Qur'an secara batiniah diwariskan kepada muridnya dan begitu seterusnya. Sebagaimana yang dituturkan oleh tokoh yang penulis wawancara Bapak Amin. Beliau bukan seorang ahli dalam bidang agama, beliau hanya mewarisi ilmu *mentre* gurunya (Amin, 2022).

Pendalaman makna secara batiniah tanpa memahami makna yang sebenarnya dari ayat-ayat al-Qur'an tersebut melahirkan *mentre* yang inkonsistensial. Yaitu ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan *mentre* tidak memiliki keterkaitan antara makna ayat dengan tujuannya. Mereka berfokus hanya pada keyakinan bahwa jika sudah menggunakan ayat al-Qur'an maka akan sangat efektif untuk menyelesaikan masalah. Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa beberapa ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan tersebut ternyata dikarenakan memiliki kesamaan homofon (pengucapan) dengan dialek masyarakat Sasak. Hal itulah yang membuat para Penglisinsi Sasak semakin yakin menggunakan ayat-ayat al-Qur'an sebagai *mentre*. Berikut beberapa ayat-ayat al-Qur'an sebagai *mentre* yang peneliti temukan digunakan karena memiliki kesamaan bunyi:

- a. *Mentre* untuk menghentikan luka pendarahan

وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَادَّارَأْتُمْ فِيهَا وَاللَّهُ مُخْرِجٌ مَّا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

"Dan (ingatlah) ketika kamu membunuh seseorang, lalu kamu tuduh menuduh tentang itu. Tetapi Allah Menyingkapkan apa yang kamu sembunyikan." (QS. Al-

Baqarah [2]: 72). Intisari dari kandungan ayat tersebut merupakan latar belakang dari kisah sapi yang dikemukakan sebelum ayat ini. Namun latar belakang ini diletakkan setelah menjelaskan kisah sapi. Hal itu mungkin disebabkan karena konteks kelompok ayat-ayat ini adalah gambaran tentang sikap batin dan keculasan orang-orang Yahudi (Shihab, 2007).

Jika melihat dari sudut pandang masyarakat Sasak yang menjadikan ayat tersebut sebagai *mentre*, maka akan terlihat terdapat kata فَادَارَأْتُمْ, diksi al-Qur'an yang memiliki kesamaan bunyi dengan bahasa Sasak yaitu *bedaraq*, berasal dari kata *daraq* yang memiliki arti darah (Curcol.co, 2023), jika ditambahkan imbuhan *be* maka artinya menjadi luka berdarah. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, ditemukan fakta bahwa cocokologi antara kata فَادَارَأْتُمْ dengan *bedaraq* dilakukan oleh pendahulu-pendahulu mereka sebagai obat penyembuh luka berdarah, yang ketika itu tidak memiliki sarana dan prasarana memadai dalam hal pengobatan. Jalan alternatif yang dilakukan adalah pengobatan dengan ayat-ayat al-Qur'an (Sanding, 2020).

Pengobatan luka berdarah menggunakan QS. Al-Baqarah ayat 72 di atas dilakukan dengan cara membacakan ayat tersebut ketika terjadi pendarahan hingga beberapa kali bacaan, sesuai yang diinginkan. Setelah itu, darah yang tadinya mengalir akan berhenti keluar. Hal tersebut tentunya sudah dibuktikan oleh masyarakat Sasak yang menggunakan *mentre* itu. Penggunaan QS. Al-Baqarah ayat 72 dalam *mentre* ini, dikarenakan ada frasa فَادَارَأْتُمْ jika dalam dialek Sasak memiliki kesamaan bunyi dengan *bedara'* (luka berdarah) sebagaimana disebutkan di atas. Oleh karenanya, ayat ini diyakini memiliki khasiat untuk menghentikan pendarahan saat terjadi luka. Ayat tersebut tentunya tidak memiliki keterkaitan apapun dengan luka berdarah. Lebih jelasnya ayat tersebut membahas tentang keculasan orang-orang kafir. Akan tetapi dalam pemahaman masyarakat Sasak, ayat tersebut sangat manjur jika digunakan untuk menyetop pendarahan, di sisi lain karena *mentre* itu berasal dari ayat al-Qur'an yang diyakini suci dan memiliki kekuatan magis (Sanding, 2022).

b. *Mentre* untuk mematangkan buah

وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ

“...anak yatim, orang-orang miskin...” (QS. Al-Baqarah [2]: 177)

Fragmen ayat di atas merupakan bagian dari QS. Al-Baqarah ayat 177, yang membahas tentang perintah untuk melakukan kebajikan dengan mengorbankan kepentingan pribadi demi orang lain, sehingga memberikan harta kepada sesama bukan karena tidak berharga atau tidak dibutuhkan lagi, tetapi memberikan harta yang dicintai secara tulus karena cinta kepada Allah, kepada kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir yang memerlukan pertolongan, dan orang-orang yang meminta-minta dan juga memberi untuk tujuan memerdekakan hamba sahaya, yakni manusia yang diperjualbelikan, dan atau ditawan oleh musuh (Shihab, 2007).

Ayat tersebut sama sekali tidak menyinggung persoalan proses pematangan buah. Akan tetapi, dalam tradisi masyarakat Sasak fragmen QS. Al-Baqarah ayat 177 digunakan sebagai *mentre* mematangkan buah. Jika menganalisis struktur ayat, maka akan ditemukan kesamaan bunyi dengan bahasa Sasak, yaitu *semarang tame ye masak* (apapun yang masuk akan matang) (Curcol.co, 2023). Walaupun secara makna ayat tersebut sama sekali tidak membahas tentang

buah-buahan, melainkan tentang kebajikan. Penggalan ayat itu juga memiliki arti “anak-anak yatim dan orang-orang miskin”, tidak bertalian dengan buah-buahan. Namun, karena adanya kesamaan bunyi antara fragmen ayat tersebut dengan bahasa Sasak maka digunakanlah sebagai *mentre* mematangkan buah (Amin, 2022).

Penggunaan ayat al-Qur'an untuk mematangkan buah tersebut dilakukan dengan cara memasukkan buah-buahan yang hendak dimatangkan ke dalam wadah penampungan diiringi membaca *mentre* tersebut. Sebagaimana cerita nyata yang berkembang dalam masyarakat Sasak, diyakini sebagai awal mula penggunaan *mentre* ini. Ketika itu hendak dilaksanakan hajatan, namun buah yang akan dijadikan jamuan untuk tamu belum matang hingga malam sebelum hajatan. Oleh karena itu, dengan keyakinan yang penuh terhadap al-Qur'an maka diambil penggalan QS. al-Baqarah ayat 177 sebagai *mentre* mematangkan buah karena kesamaan bunyi tadi (Umar, 2022).

c. *Mentre* agar selamat dari perampok

إِنَّكَ مَيِّتٌ

ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِنْدَ رَبِّكُمْ تَخْتَصِمُونَ -

Mentre lain yang peneliti temukan terindikasi adanya pengaruh dialek Sasak adalah *mentre* agar selamat dari hadangan perampok. Ayat yang digunakan adalah gabungan QS. Az-Zumar ayat 30 dan 31. Kedua ayat tersebut membahas tentang semua yang ada di dunia ini akan mati, serta berantah-bantahan antara kaum mukminin dan musyrikin pada hari kiamat (Shihab, 2007). Jika merujuk pada diksi kata, ditemukan kata مَيِّتٌ yang memiliki kesamaan bunyi dengan *mayit* (mayat). Khusus pada *mentre* ini sepertinya memiliki kesamaan arti juga diksi ayat yang digunakan, akan tetapi secara konteks jauh berbeda. QS. Az-Zumar yang membahas tentang kematian dan keadaan hari kiamat, sedangkan dalam tradisi *mentre* masyarakat Sasak dipahami sebagai pelindung dari perampok. Pemahaman atas ayat tersebut adalah, ketika ada konsonan *mayyit* maka itu menandakan seseorang tidak bisa bergerak dan berkutik. Jadi, ketika bertemu dengan perampok kemudian kita membaca ayat tersebut diyakini perampok itu akan mematung seperti seorang *mayyit*. Dengan demikian dia tidak akan bisa bergerak dan membiarkan kita berlalu begitu saja.

Penggunaan *mentre-mentre* tersebut tentunya akan mempan jika dibarengi dengan keyakinan yang mutlak terhadap al-Qur'an sebagai jawaban dari setiap permasalahan hidup. Jadi dari beberapa *mentre* yang penulis paparkan di atas didasari atas keyakinan terhadap kekuatan Allah SWT yang termanifestasi dalam al-Qur'an. Oleh karenanya, Walaupun *mentre* tersebut hanya berangkat dari kesamaan bunyi, namun membuktikan kepada kita bahwa al-Qur'an sangat memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat, khususnya masyarakat Sasak. Oleh karenanya, sering sekali pelafalan penggalan ayat-ayat al-Qur'an dalam *mentre* cenderung lebih mirip pada dialek bahasa Sasak. Mengingat tidak jarang pengguna *mentre* tidak terlalu menguasai ilmu *makhrijul*. Akan tetapi, dalam kepercayaan masyarakat Sasak justru hal tersebut akan menambah *power* dari *mentre*. (Amin, 2022).

Jika melihat dari kacamata linguistik fenomena dalam beberapa *mentre* masyarakat Sasak murni memperlihatkan ketrehubungan antara kata dan makna yang diambil secara arbitrer yang diadopsi dari bahasa asing dengan dasar kemiripan bunyi. Sehingga terbentuklah kerangka pemaknaan yang baru dari

kata tersebut dan dikeramatkan. Proses arbitrase pada bahasa juga menunjukkan adanya pemindahan dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Hal tersebut secara tidak langsung merupakan proses diakronis dalam perkembangan linguistik. Fenomena penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai *mentre* dalam masyarakat Sasak juga dapat dijelaskan dalam kerangka ini.

Simpulan

Dari penelitian yang penulis lakukan ditemukan bahwa terdapat beberapa *mentre* masyarakat Sasak diambil dari fragmen ayat-ayat Al-Qur'an karena memiliki kesamaan homofon (bunyi) antara bahasa Sasak dengan ayat al-Qur'an yang digunakan. walaupun ayat tersebut sama sekali tidak memiliki kolerasi antara makna ayat dengan fungsi *mentre*. Akan tetapi, hal tersebut justru mengafirmasi adanya keyakinan yang kuat dalam tradisi masyarakat Sasak terhadap kitab suci Al-Qur'an yang dijadikan sebagai pedoman hidup. Tentunya hasil dari penelitian ini memperkaya ragam dari *mentre* masyarakat Sasak. Jika selama ini penelitian-penelitian sebelumnya hanya berfokus pada aspek-aspek budaya dan teologi dari *mentre*, maka peneliti menemukan sesuatu yang baru terkait stuktur fragmen ayat Al-Qur'an yang digunakan sebagai *mentre* dilakukan secara inkonsistensial dan diguankan karena hanya faktor kesamaan bunyi.

Aspek inkonsistensial dan pengaruh dialek Sasak terhadap penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai *mentre* dalam penelitian ini, telah mengabaikan aspek-aspek yang lain. Keberagaman dalam pemahaman al-Qur'an dalam tradisi *mentre* menimbulkan adanya pergeseran makna terhadap al-Qur'an. Struktur-struktur *mentre* yang hanya mengambil potongan fragmen dalam al-Qur'an, mengurangi, serta menambah ayat al-Qur'an tentunya dapat menimbulkan beragam persoalan yang perlu dikaji melalui berbagi pendekatan. Keterbatasan tersebut dapat menjadi ruang peneliti selanjutnya untuk mengkaji penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai *mentre* dalam tradisi masyarakat Sasak.

Daftar Rujukan

- Agusman, & Mahyudi J. (2021) "Mantra masyarakat Sasak: Kajian bentuk, fungsi, dan aspek teologi". *Jurnal Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 5(2).
- Akastangga M.D.B., (2021). "Dialek Sebagai Identitas Masyarakat Bahasa di Pulau Lombok", *Internasional Seminar on Austronesian Language and Literature IX*.
- Al-Bukhari, A.M, (2012). *Ensiklopedia Hadits 2; Shahih al-Bukhari 2*, trans. oleh Subhan Abdullah dkk, Jakarta: Almahira.
- Al-Nawawi, (2010). *Al-Tibyan fi Adabi Hamalti al-Qur'an, Fasl Fi al-Nafasi ma'a al-Qur'an li al-Ruqyah*. Maktabah Dar al-Bayan.
- Al-Naisaburi M., (2012). *Ensiklopedia Hadits 4; Sahih Muslim 2*, trans. oleh Masyhari dan Tatam Wijaya, Jakarta: Almahira.
- Amin, (2022). "Wawancara di desa Darmaji".
- Esack F., 2007. *The Qur'an, A User's Guide*, Oxford: Oneworld.
- Fadlillah N., (2017). "Resepsi Terhadap al-Qur'an dalam Riwayat Hadits", *Nun*, 3(2).
- Farhan A., (2017). "Living Qur'an Sebagai metode alternatif dalam studi al-Qur'an, *El-Afkar*, 6(2).
- Humaeni A., (2014). "Mantra Masyarakat Muslim Banten," *El-Harakah*, 16(1).
- Hasan M.Z., (2020). "Resepsi Al-Qur'an Sebagai Medium Penyembuhan Dalam Tradisi Bejampi di Lombok" *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadits*, 21(1).
- [Http://curcol.co/kamus-bahasa-sasak-lengkap-15722](http://curcol.co/kamus-bahasa-sasak-lengkap-15722), diakse pada tanggal 15 Maret 2023 pukul 23:14.

- Leavy, P. (2017). *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts Based, and Community Based Participatory Research Approaches*. Guilford Press.
- Lestari, & Jayanti E.T., (2020) "Magisme Islam Sasak: Fungsionalisasi Mantra Qur'an Sebagai Solusi Problematika Kehidupan Masyarakat Pedesaan di Lombok" *Potret Pemikiran*, 24(2).
- Nasr S.H, (1981). *Islam dalam Cita dan Fakta*, Jakarta:LAPPENAS.
- Mattson I., 2013. *Ulumul Qur'an Zaman Kita*, Jakarta: Zaman.
- Permatasari D., & Santosa O.P., 2015. "Wawasan Budaya Nusantara Suku Sasak", Prodi Televisi dan Film Jurusan Seni Media Rekam Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Srakarta.
- Rahmat. (2022). "Wawancara di desa Darmaji".
- Rafiq A. (2014). "The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community", *Disertaation*, ProQuest..
- Robinson N., (2003). *Discovering The Qur'an: A Contemporary Approach To A Veiled Text*, Washington: University Press.
- Rozzak S.A., (2020) "Transformasi Fragmen al-Qur'an dalam Magi: Studi atas *Majmu'atul-Munawwar* karya KH. Syafiq Munawwar", *Nun*, 6(1).
- Sanding U., (2022). "Wawancara di desa Darmaji".
- Shihab M.Q., (2007). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.
- Yahya M., (2017). "Fragmen al-Qur'an dalam Kebudayaan Magis: Kajian atas *Silahl al-Mu'min* karya Kiai Sya'roni" (Paper, Ujian Kompeherensif Konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadits (SQH) Program Doktor (S-3) Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.